

**PENGARUH MODEL VISUAL, AUDITORY, KHINESTHETIC FLEMING
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
SISWA KELAS X SMK PAB 3 MEDAN ESTATE**

Deliani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
deliani@fkip.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran “*Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming*” dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. Populasi adalah siswa kelas X AK dan kelas X PK yang berjumlah 80 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode *post-test only design group*. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penugasan yakni menulis karangan deskripsi adalah dengan *essay test* atau tes tulis. Dari hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 79,25 dengan standar deviasi 7,03 sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata 68,5 dengan standar deviasi 6,9. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,935$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan $5\% = 1,982$ (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,935 > 1,982$ sehingga H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and picture*.

Kata Kunci: *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming, Kemampuan Menulis, Karangan Deskripsi.*

Abstract. *This study aims to determine whether there is influence of learning model "Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming" in writing essay description of students of class X SMK PAB 3 Medan Estate. The population is the students of class X AK and class X PK totaling 80 people. The method used in this research is experimental method that is post-test method only design group. Instruments used to capture the assignment data that is writing essay description is by essay test or write test. From the data processing, the average of experiment class is 79,25 with standard deviation of 7.03 while control class is obtained 68,5 average with standard deviation 6,9. Thus it can be said that the value of the experimental class is higher than that of the control class. After hypothesis testing, the value of $t_{count} = 6.935$ is then consulted with t_{table} at significant level = 5% with $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, hence obtained significant level $5\% = 1,982$ (with interpolation). Then compared between t_{hitung} with t_{table} obtained $t_{count} > t_{table}$ $6,935 > 1,982$ so obtained H_a (Alternative Hypothesis) accepted. Based on the data analysis can be concluded that the use of Visual learning model, Auditory, Khinesthetic Fleming on learning writing essay description more effective than the model of learning Picture and picture.*

Keywords: *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming, Writing Ability, Essay Description.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan alat yang paling utama digunakan setiap manusia dalam

berkomunikasi. Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi terhadap

sesamanya. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan dan menerima maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain.

Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibagi menjadi empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Menurut Nurgiyantoro (2001:296), "Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca". Dibandingkan

dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan". Pendapat tersebut didukung oleh Enre (1988:6), yang menyatakan bahwa "Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar dan dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan".

Pembelajaran menulis di sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar keterampilan menulis siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Morsey dalam Tarigan (2005:4), yang menyatakan bahwa "Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca". Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Salah satu standar kompetensi menulis yang harus dikuasai siswa SMK kelas X adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif, dan argumentatif). Namun pada umumnya pembelajaran

menulis karangan deskripsi merupakan pembelajaran yang sangat sulit bagi siswa. Semi (1990:42), menyatakan bahwa “Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga yang tujuannya dapat memberikan pengaruh pada imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan ikut mendengar, melihat, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut”. Selain pendapat tersebut, Keraf (2010:26), menyatakan bahwa “Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek itu”.

Beberapa hal yang menyebabkan kemampuan menulis siswa masih kurang dan tidak lepas dari latar belakang siswa, yakni motivasi belajar siswa di kelas kurang, khususnya minat dalam pembelajaran menulis dan siswa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis sehingga mengalami kesulitan dalam penemuan serta pemunculan ide di dalam proses awal penuangan ide. Selain itu, penggunaan model/metode dan media pembelajaran yang dipergunakan guru belum optimal dan tepat di dalam kelas. Menurut Winataputra (Suyanto dan Jihad, 2013:134), mengatakan bahwa “Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Kenyataan yang menunjukkan bahwa selama ini banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional.

Model pembelajaran Konvensional merupakan pola yang banyak didominasi guru yang acting di depan kelas dan siswa menonton. Pembelajaran ini harus diubah dengan cara mengarahkan peserta didik mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik mencari ilmunya sendiri dan menemukan konsep-konsep secara mandiri.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dapat mengembangkan, suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan ide peserta didik sendiri dalam menulis karangan deskripsi. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Killen dalam Wina Sanjaya (2006:126), mengatakan bahwa “Agar siswa dapat belajar baik maka guru harus mampu memilih strategi atau model pembelajaran yang dianggap cocok dengan keadaan”.

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Fleming. Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Fleming ini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan pelajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran VAK (*Visual, Auditory,*

Kinesthetic) Fleming, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak/mempraktekkan (*Kinesthetic*).

Menurut Neil Fleming (Huda, 2013:180), mengatakan bahwa “Pada pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Fleming pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajar dengan gerak/emosi atau mempraktekannya (*Kinesthetic*)”. Untuk mengidentifikasi gaya belajar dan komunikasi dari tiga gaya belajar ini adalah sebagai berikut:

a. Gaya *Visual* (Belajar dengan cara melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, menggunakan media atau alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (*Visual*). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan atau media atau menunjukkan secara langsung pada siswa.

b. Gaya *Auditory* (Belajar dengan cara mendengar)

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi, dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah,

diskusi, debat, instruksi, dan lain-lain. Alat perekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe *auditory*. Anak yang mempunyai gaya belajar *auditory* dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak *auditory* mencerna makna yang disampaikan melalui *tone*, suara, *pitch* (tinggi-rendahnya). Kecepatan berbicara dan hal-hal *auditory* lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak *auditory*. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

c. Gaya belajar *Kinesthetic* (belajar dengan cara bergerak, bekerja atau mempraktikkan).

Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh, merasakan atau mengalami sendiri gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik). Bagi siswa *Kinesthetic*, belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

Menurut Neil Fleming (Huda, 2013:288) langkah-langkah dalam pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Fleming adalah: a) Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, dan Kinesthetic*) Fleming yang akan dilaksanakan atau diujicobakan; b) Guru melakukan model pembelajaran dengan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, dan Kinesthetic*) Fleming sesuai dengan langkah yang telah direncanakan; c) Langkah pembelajaran dilaksanakan dengan pengeksploasian pengetahuan awal siswa mengenai pengalaman menulis karangan deskriptif, kemudian memberikan contoh tulisan deskriptif. Dan pada langkah ini, guru

sebagai motivator membangun motivasi siswa; d) Pembelajaran dilanjutkan dengan penayangan objek yang dipilih atau berupa film, penayangan ini juga menjadi salah satu langkah dalam membangun motivasi siswa, sekaligus memberikan pengnideraan mengenai materi pembelajaran yang akan dilakukan; e) Guru atau siswa menentukan tema dari pembelajaran atau tugas yang akan dilaksanakan; f) Guru sebagai motivator siswa memaksimalkan perannya dalam tahap ini. Hal ini ditujukan untuk membantu siswa menyimpan pengalaman belajarnya dalam memori jangka panjang; dan g) Pada akhir pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan atau merespon kegiatan yang telah dialami. Tahap ini merupakan tahap salah satu bentuk konfirmasi dalam pembelajaran.

Maka berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran VAK (*Visual Auitory Kinesthetic*), Fleming terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:115), “Metode eksperimen adalah metode yang memberikan perlakuan berbeda terhadap dua kelas, alasannya karena terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol”. Metode eksperimen ini juga menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan metode eksperimen yang memberikan perlakuan berbeda terhadap dua kelompok yang berbeda. Desain penelitian ini adalah *post-test only design group*, yang melibatkan perlakuan berbeda antara dua kelompok. Untuk kelompok pertama yaitu kelas X AK sebagai kelas eksperimen diberi pengajaran model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Fleming sedangkan untuk kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberikan pengajaran model *Picture and Picture* dalam menulis karangan deskripsi. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian seperti ini tertera dibawah ini:

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	Model Pembelajaran VAK Fleming	T ₁
Kontrol	Model <i>Picture and Picture</i>	T ₂

Keterangan:

T₁ : Skor Post-Test kelas eksperimen

T₂: Skor Post-Test kelas kontrol

Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh model *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming terhadap

kemampuan menulis karangan deskripsi adalah tes berupa *essay test*/tes tulis, yakni dengan cara memberikan penilaian hasil menulis karangan deskripsi siswa.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Kriteria	Skor
1	Isi gagasan	Penyusunan dan pengembangan karangan secara cermat dan logis.	- Tepat	20
			- Kurang tepat	15
			- Tidak tepat	5
2	Organisasi isi	Adanya kepaduan yang baik antara kalimat yang satu dengan yang lain.	- Tepat	30
			- Kurang tepat	20
			- Tidak tepat	5
3	Struktur kalimat	Struktur kalimat yang baik dan teratur.	- Tepat	20
			- Kurang tepat	15
			- Tidak tepat	5
4	Pilihan kata	Pemilihan dan penempatan kata dengan baik.	- Tepat	10
			- Kurang tepat	5
			- Tidak tepat	5
5	Ejaan	Menggunakan EYD dan kosa kata yang baik, dan sopan.	- Tepat	20
			- Kurang tepat	10
			- Tidak tepat	5
Jumlah Skor				100

Dengan peringkat nilai sebagai berikut:

Skor	85-100	Sangat baik	(A)
Skor	70-74	Baik	(B)
Skor	55-69	Cukup	(C)
Skor	40-54	Kurang	(D)
Skor	0-39	Sangat kurang	(E)

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disini hasil penelitian akan tampak. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial dan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka atau bilangan, sehingga digunakan teknik statistik inferensial uji-t atau t_{test} . Oleh karena itu, analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai, dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis *post-test* data yang telah terkumpul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *post-test only design group*. Pada tahap awal, peneliti menemukan sampel, setelah itu untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan siswa sebelumnya mengenai materi yang akan diajarkan maka diberikan *pre-test* sebagai awal tahap pembelajaran namun tidak dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Selanjutnya setelah melakukan *pre-test*, maka diberikan perlakuan di dalam pembelajaran dan selanjutnya pada tahap akhir guru memberikan *post-test* sebagai alat pengumpulan data. Dari *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut peneliti dapat melihat hasil

belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Kelas eksperimen (X_1) menggunakan sampel sebanyak 40 orang dan kelas kontrol (Y_2) menggunakan sampel sebanyak 40 orang. Dalam penelitian eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* sedangkan dalam kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture*. Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan yang diambil maka diperoleh data dari masing-masing kelas. Kemudian, dalam penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua data tersebut akan diolah dengan mencari mean, standar deviasi, standar error, dan standar error perbedaan mean kedua hasil. Setelah itu, data tersebut juga akan diolah dalam uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data diterima atau ditolak, maka dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil nilai kemampuan karangan deskripsi untuk kelas eksperimen, diperoleh penyebaran nilai 65 sampai 90. Nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* yaitu 79,25. Dengan demikian, hasil karangan deskripsi dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 79,25. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai kemampuan karangan deskripsi diperoleh penyebaran nilai 60 sampai 80. Nilai

terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata hasil belajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu sebesar 68,5. Dengan demikian, hasil karangan deskripsi dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 68,5.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data penelitian harus memenuhi persyaratan pengujian. Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data dengan menggunakan uji lillifors, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan F.

Berdasarkan hasil perhitungan data kemampuan menulis deskripsi pada kelas eksperimen didapat $L_{hitung} = 0,2602$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 40$, maka nilai kritis melalui uji Lillifors diperoleh $L_{tabel} = 0,140$, sehingga diperoleh bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,2602 < 0,140$) ini membuktikan bahwa data variabel X (data kemampuan menulis deskripsi pada kelas eksperimen) berdistribusi normal. Demikian juga dengan hasil perhitungan data kemampuan menulis deskripsi pada kelas kontrol didapat $L_{hitung} = 0,1168$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 40$, maka nilai kritis melalui uji Lillifors diperoleh $L_{tabel} = 0,140$, sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1168 < 0,140$) ini membuktikan bahwa data variabel Y berdistribusi normal. Untuk hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,03$ dan $F_{tabel} = 1,71$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan kedua data yang disajikan homogen.

Selanjutnya setelah prasyarat analisis data diperoleh maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 6,935$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,935 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Oleh karena itu, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti yang empiris bahwa prestasi belajar siswa yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Pembahasan

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming*, ternyata berpengaruh positif dan lebih baik daripada hasil belajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* lebih tinggi yakni sebesar 79,25 daripada nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, yakni sebesar 68,5. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, maka diketahui bahwa data pada kedua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan mempunyai variansi sama. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji diperoleh

$t_{hitung} = 6,935$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,935 > 1,982$ sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu menyatakan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* mempunyai pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* lebih berhasil atau baik bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and Picture*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada tiga modalitas utama belajar, yaitu siswa belajar dengan melihat, mendengar dan kemudian mempraktekkan dengan kata lain siswa belajar melalui gambar dan suara. Siswa mampu belajar dan memahami segala sesuatu hal dengan kemampuan belajarnya. Dan setiap siswa dapat dan aktif dalam belajar dengan gaya belajar masing-masing. Hal tersebut dikatakan bahwa, dalam setiap diri siswa jelas diketahui bahwa gaya belajar berbeda-beda untuk tepat dan cepat tanggap dalam memahami segala sesuatu, khususnya dalam menulis karangan deskripsi. Ada siswa yang lebih cepat tanggap dan memahami gaya belajar dengan melihat, cepat paham dengan mendengar, kemudian dengan langsung

mempraktikkan. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* yang telah dilaksanakan pada saat penelitian berhasil membelajarkan dan memampukan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Kemampuan menulis karangan deskripsi merupakan kemampuan yang dimiliki diri siswa untuk membuat suatu karangan dari kemampuan melihat dan mendengar siswa mengenai suatu gambar, suara yang diperolehnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* hasil belajar siswa lebih bagus daripada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar dan suara atau belajar dengan melihat dan mendengar media yaitu dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.
2. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 79,25 dengan standar deviasi 7,03 sedangkan kelas kontrol 68,5 dengan standar deviasi 6,9. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan melihat media gambar dan mendengar media suara dengan menggunakan model

pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* dengan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Saran

1. Untuk pihak sekolah tempat terlaksananya penelitian yaitu Sekolah SMK PAB 3 Medan Estate untuk menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* dalam hal pembelajaran menulis karangan deskripsi.
2. Para guru-guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* sehingga siswa termotivasi, aktif, menyenangkan dan tidak bosan dan jenuh ketika mengikuti pelajaran yang diberikan.
3. Calon peneliti atau tenaga pengajar beserta seluruh pembaca untuk semakin meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal tersebut dapat dilihat pada pemerolehan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu dengan memperoleh rata-rata nilai sebesar 79,25 dan nilai kelas kontrol sebesar 68,5. Jadi dari pemerolehan nilai dalam rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming* di kelas Ekperimen lebih berhasil dibanding model pembelajaran lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan

khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enre, F. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Kanisius.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya. W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Semi, A. 1990. *Menulis efektif*. Padang: CV Angkasa Raya.
- Suyanto dan Jihad, S. 2013. *Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, H.G. 2005. *Menulis*. Bandung: Angkasa.